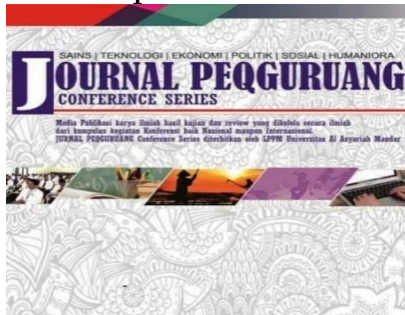


Graphical abstract



KEMASLAHATAN SEBAGAI PRINSIP ETIKA ISLAM (TELAAH ATAS PANDANGAN 'ĀBID AL-JĀBIRĪ)

^{1*}Muh. Bahrul Afif, ²Muhammad Syibli Sahabuddin

^{1,2}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

muhbahrulafif@mail.unasman.ac.id

Abstract

This article examines the thought of Muḥammad 'Ābid al-Jābirī on the main principle of Islamic ethics within his project titled Critique of Arab Reason. Through library research, it was found that al-Jābirī identified five inherited traditions shaping Arab-Islamic ethical reason: Persian (ethics of obedience), Greek (ethics of happiness), Sufi (ethics of annihilation), pure Arab (ethics of honor), and Islamic (the concept of *al-maṣlaḥah* or public interest). Al-Jābirī establishes *al-maṣlaḥah* as the most authentic principle of Islamic ethics because it originates purely from Islamic teachings without being bound by other traditions. This concept is derived from the thought of 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, a Shāfi'ī scholar, through his works *Qawā'id al-Akām fī Maṣāliḥ al-Anām* and *Syajarah al-Ma'ārif*. The conclusion is that the revival of an ethical reason oriented toward the future must be grounded in the principle of *al-maṣlaḥah*.

Keywords: *al-Jābirī, al-maṣlaḥah, critique of Arab reason, Islamic ethics.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Muḥammad 'Ābid al-Jābirī tentang prinsip utama etika Islam dalam proyek Kritik Nalar Arab miliknya. Melalui riset kepustakaan, ditemukan bahwa al-Jābirī mengidentifikasi lima warisan tradisi yang membentuk nalar etika Arab-Islam: Persia (etika kepatuhan), Yunani (etika kebahagiaan), Sufi (etika kefanaan), Arab murni (etika harga diri), dan Islam (konsep *kemaslahatan*). Al-Jābirī menetapkan konsep *al-maṣlaḥah* sebagai prinsip paling otentik etika Islam karena bersumber murni dari ajaran agama tanpa terikat tradisi lain. Konsep ini digali dari pemikiran 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, ulama Syāfi'ī, melalui karyanya *Qawā'id al-Akām fī Maṣāliḥ al-Anām* dan *Syajarah al-Ma'ārif*. Kesimpulannya, kebangkitan nalar etis Islam yang berorientasi masa depan harus berpijak pada prinsip *kemaslahatan*.

Kata kunci: *al-Jābirī, al-maṣlaḥah, etika Islam, kritik nalar Arab*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.7159

Received : 04-05-2026 / Received in revised form : 10-05-2026 / Accepted : 23-05-2026

1. PENDAHULUAN

Kajian etika dalam tradisi intelektual Islam telah mengalami perluasan dan pendalaman yang signifikan sejak masa klasik hingga kontemporer. Jika pada awalnya diskursus etika terbatas pada persoalan baik dan buruk (*good and evil*), perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa tolok ukur moralitas tersebut menyentuh ranah hukum Islam (*fiqh*) dan teologi (*kalām*), yang seringkali menjadi medan perdebatan sengit antaraliran pemikiran. Kompleksitas ini menuntut adanya upaya sistematis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip fundamental yang melambai justifikasi moral dalam Islam.

Sepanjang sejarah pemikiran Islam, telah bermunculan tokoh-tokoh dan karya-karya yang secara khusus memusatkan perhatian pada bidang etika. Pada masa klasik, misalnya, al-Fārābī menulis *al-Madīnah al-Fāḍilah* dan *Tahṣīl al-Saʿādah*; pada masa pertengahan muncul Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah; sementara pada era modern dikenal nama-nama seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Seyyed Hossein Nasr, dan Muhammad ʿAbid al-Jābirī (Zuhri, 2016). Masing-masing tokoh menawarkan pendekatan yang berbeda, baik dari sisi metodologis maupun kerangka analisis yang digunakan.

Di antara para pemikir modern tersebut, al-Jābirī menempati posisi yang istimewa karena dia tidak hanya membahas etika sebagai tema tersendiri, tetapi menjadikannya sebagai bagian integral dari proyek besarnya, yaitu Kritik Nalar Arab (*Naqd al-ʿAql al-ʿArabī*). Eksplorasi al-Jābirī terhadap etika Islam tertuang secara sistematis dalam karya keempat dari proyek tersebut, *Al-ʿAql al-Akhlāq al-ʿArabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuḥum al-Qiyam fī al-Thaqāfah al-ʿArabiyyah*. Melalui karya ini, al-Jābirī menunjukkan kapasitasnya sebagai intelektual yang mampu melakukan pembacaan kritis dan komprehensif terhadap sistem nilai yang berkembang dalam kebudayaan Arab-Islam.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara ringkas tentang temuan al-Jābirī mengenai prinsip utama etika Islam. Fokus utama pembahasan adalah pada konsep *al-maṣlahah* yang—menurut al-Jābirī—merupakan fondasi paling otentik dari etika keagamaan dalam Islam, sekaligus menjadi titik tolak bagi kebangkitan nalar etis yang berorientasi masa depan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah studi etika Islam kontemporer, khususnya dari perspektif kritik nalar al-Jābirī.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah riset kepustakaan yang menitikberatkan pada buku dan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Prosedurnya meliputi dua langkah: pengumpulan data dan analisis. Data primer diambil langsung dari pemikiran al-Jābirī mengenai etika, sementara data sekunder diperoleh dari referensi lain yang terkait. Setelah data terdokumentasi, dilakukan

proses pengolahan dengan metode analisis untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selintas Tentang Al-Jābirī

Al-Jābirī dikenal sebagai seorang intelektual muslim kontemporer yang sangat disegani oleh banyak kalangan dan memengaruhi banyak pemikiran generasinya, khususnya peminat studi-studi ke-Islaman (*Islamic studies*). Al-Jābirī yang memiliki nama asli Muḥammad ʿAbid al-Jābirī dilahirkan di kota Fejj, Maroko, tahun 1936. Seluruh pendidikan hingga pada tingkat doktoral ditempuh di tanah kelahirannya, Maroko. Ia sempat mengenyam pendidikan filsafat di Universitas Damaskus di Syiria, pada tahun 1958, tetapi satu tahun kemudian ia pindah ke Universitas Rabat yang baru saja didirikan (Saputra, 2016).

Gelar doktornya diperoleh di Universitas Muhammad V Rabat, Maroko, tahun 1970 dengan disertasi yang membahas tentang pemikiran Ibn Khaldun, yaitu “Fanatisme dan Negara: Elemen-elemen Teoretik Khaldunian dalam Sejarah Islam” (*Al-ʿAṣabiyyah wa al-Daulah: Maʿālim Nazariyyah Khaldūniyyah fī al-Tārikh al-Islāmī*). Disertasi ini baru dibukukan tahun 1971. Sejak tahun 1976, al-Jābirī menjadi staf pengajar pada Fakultas Sastra Universitas V Rabat, dengan memegang bidang filsafat dan pemikiran Islam. Sejak tahun 1965 – 1967, ia menjadi Pengawas dan Pengarah Pendidikan bagi guru-guru Filsafat di tingkat menengah atas (Faishol, 2013).

Al-Jābirī dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Ia telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk buku maupun artikel. Karyanya yang terkenal antara lain *al-Dīn wa al-Daulah wa Taṭbīq al-Syarīʿah*, *al-Turās wa al-hadaṣah*, *Isykāliyyāt al-Fikr al-ʿArabiyyah al-Muʿāṣir*, *Qaḍāyā al-Fikr al-Muʿāṣir ʿalā ʿAulamah*, *Sīrah al-Ḥaḍārāt*, *al-Waḥdah ilā al-Akhlāq*, *al-Tasāmuh*, *al-Dimaqrāṭiyyah*, *al-Maṣr al-Naḥḍawī al-ʿArabī Murājaʿāt al-Naqdiyyah*, *Maṣʾalah Hawiyah*, *al-Muṣaqqafūn fī al-Ḥaḍārah al-ʿArabiyyah* dan *Ibn Rusyd: Sīrah wa Fikr* (Zf & Az-Zahra, 2020). Selain karya tersebut al-Jābirī memiliki karya utama dalam bentuk tetralogi yang ditulis untuk mendukung proyek besarnya yang dikenal dengan proyek Kritik Nalar Arab (*naqd al-ʿaql al-ʿarabī*). Pada bulan Oktober 2002, Al-Jabiri resmi memasuki masa pensiun yang mengakhiri kariernya sebagai pengajar di universitas, setelah mengabdikan diri selama empat puluh lima tahun di dunia pendidikan. Beliau meninggal dunia pada usia 76 tahun, tepatnya tanggal 3 Mei 2010, di Kota Casablanca, Maroko. (Fariq, 2022)

Sistem Nilai dalam Budaya Arab-Islam

Proyek Kritik Nalar Arab (*naqd al-ʿaql al-ʿarabī*) yang dilakukan oleh al-Jābirī adalah proyek epistemologis yang diarahkan pada kritik nalar Arab-Islam. Lahirnya gagasan al-Jābirī ini berawal dari keresahannya terhadap kegagalan kebangkitan

pemikiran Arab-Islam kontemporer, sekaligus juga sebagai upaya realisasi kebangkitan Arab-Islam. Hal ini pun sebenarnya juga merupakan keresahan para pemikir Arab-Islam, paling tidak sejak abad ke-19 ketika terjadinya kontak kebudayaan Arab-Islam dengan Eropa modern dalam bentuk kolonisasi disertai dengan penetrasi kultural secara gradual. Kegagalan kebangkitan Arab-Islam ini—menurut al-Jābirī—disebabkan upaya kebangkitan itu menyimpang dari mekanisme kebangkitan semestinya, yaitu kebangkitan yang diawali dengan seruan untuk berpegang pada tradisi. Namun, hal ini bukan berarti bahwa prinsip-prinsip masa lalu tersebut ditampilkan apa adanya kemudian dijadikan sebagai prinsip dasar, melainkan ditafsirkan dalam bentuk yang sesuai dengan nilai-nilai baru (al-Jabiri, 2003). Maka dalam proyek besarnya tersebut, al-Jābirī mengacu pada eksplorasi terhadap warisan Arab-Islam masa lampau yang diistilahkan dengan *turās*.

Turās dalam pandangan al-Jabiri adalah sesuatu yang lahir pada masa lalu, baik masa lalu kita, atau orang lain, masa lalu itu jauh atau dekat dan ada dalam konteks ruang dan waktu. Tradisi adalah produk periode tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa sekarang oleh jarak waktu tertentu. (Abbas, 2015)

Dalam melakukan pembacaan terhadap *turās* al-Jābirī berpegang teguh pada prinsip metodologisnya. Zuhri menjelaskan bahwa prinsip metodologis yang digunakan al-Jābirī adalah pendekatan strukturalisme (*mu'ālajah al-bunyawiyah*), kritik sejarah (*al-tahliḥ al-tārīkhī*) dan kritik ideologi (*al-tarḥ al-idīyulūjī*). Ketiga prinsip metodologis tersebut dipaparkan oleh al-Jābirī dalam karyanya *Naḥn wa al-Turās: Qirā'āt al-Mu'āṣirah fī Turāsinā al-Falsafī* dan disempurnakan lagi dalam *Naḥn wa al-Ḥadāṣah* (Zuhri, 2008). Prinsip ini pula yang digunakan oleh al-Jābirī dalam proyek Kritik Nalar Arabnya. Dalam menjalankan proyeknya ini, al-Jābirī telah menyusun beberapa karya. Beberapa karya tersebut adalah *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (Formasi Nalar Arab), *Bunyah al-'aql al-'Arabī* (Struktur Nalar Arab), *Al-'Aql al-Siyāsī al-'Arabī: Muḥaddidātuh wa Tajalliyyātuh* (Nalar Politik Arab: Pelaksanaan Kekuasaan dan Manifestasinya) dan *Al-'Aql al-Akhlāq al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fī al-ṣaqāfah al-'Arabīyah* (Nalar Etika Arab: Studi Kritis terhadap Sistem Nilai dalam Kebudayaan Arab). Dua karya pertama didedikasikan oleh al-Jābirī untuk menjelaskan hal-hal mengenai nalar teoretis, sedangkan dua karya setelahnya berkaitan dengan nalar praktis.

Nalar teoretis Arab tersebut memengaruhi nalar praktisnya. Al-Jābirī melalui karya pertamanya—*Takwīn*—menjelaskan tentang formasi atau susunan nalar Arab yang tidak lepas dari pengaruh berbagai nalar tradisi lain, misalnya Yunani dan Persia. Nalar Arab yang terbentuk kemudian memengaruhi konstruksi epistemologis dalam tradisi keilmuannya—*bayānī*, *burhānī* dan *irfānī*—yang dijelaskan dalam karya keduanya, *Bunyah*. Konstruksi nalar teoretis Arab juga dijelaskan oleh al-Jābirī memberikan dampak terhadap pandangan politik Arab-Islam. Dalam karyanya yang ketiga, *Al-'Aql al-Siyāsī al-'Arabī*, nalar politik dijelaskan

oleh al-Jābirī, dipengaruhi oleh konsep *'aqidah* (ideologi), *qabilah* (suku) dan *ganimah* (ekonomi). Tiga konsep ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan nalar praktis Arab-Islam yang lain, yaitu nalar etikanya, yang dijelaskan dalam karya, *Al-'Aql al-Akhlāq al-'Arabī*. Dalam karya terakhir inilah, secara khusus al-Jābirī membahas tentang etika dalam kebudayaan Arab-Islam. Karya ini diakui oleh al-Jābirī sendiri sebagai bagian keempat dan terakhir dari proyek Kritik Nalar Arab miliknya. (Al-Jabiri, 2001)

Fokus utama al-Jābirī dalam karyanya *Al-'Aql al-Akhlāq al-'Arabī* adalah untuk menemukan sistem nilai dalam kebudayaan Arab-Islam. Ia menegaskan dalam bagian pengantar bukunya, bahwa kepustakaan Arab yang berkaitan dengan etika dianggap tidak memadai. Hal ini karena tidak ditemukan usaha yang serius, menyeluruh dan kritis dalam membahas tentang sistem nilai dalam kebudayaan Arab-Islam (Al-Jabiri, 2001). Namun, upaya ini tetap dilakukan oleh al-Jābirī dengan mengeksplorasi secara menyeluruh berbagai teks yang berkaitan dengan persoalan nilai, baik yang berasal dari tradisi keislaman maupun pra Islam.

Penelusuran pertama yang dilakukan oleh al-Jābirī adalah berkaitan dengan konsep-konsep yang utama dalam etika. Beberapa konsep tersebut yaitu konsep nilai (*al-qimah*), adab (*al-adab*) dan etika (*al-akhlāq*). Konsep tersebut ditelusuri dengan menggunakan berbagai rujukan kamus, kitab-kitab ensiklopedis dan juga mengacu pada syair-syair Arab pra Islam (Zuhri, 2008). Kesimpulan dari eksplorasi—pada tahap awal—ini adalah temuan bahwa beberapa istilah yang sangat dikenal dalam tradisi Arab tersebut justru tidak murni lahir dari tradisi itu, melainkan merupakan warisan dari tradisi lain. Misalnya, konsep adab yang merupakan warisan dari tradisi Persia, sufistik dan juga sebagian dalam wacana fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa konsep etika tidak lepas dari pengaruh tradisi lain. Hal ini juga berlaku dalam konsep nilai.

Berkaitan dengan konsep nilai, al-Jābirī menjelaskan bahwa lahirnya sistem nilai dipengaruhi oleh dinamika sosial dan keagamaan (Zuhri, 2008). Maka, untuk melihat pembentukan sistem nilai tersebut, tentu harus dilakukan pengamatan terhadap perkembangan sejarah wacana sosial-keagamaan Arab-Islam. Dalam hal ini, pembentukan struktur nilai yang menjustifikasi tindakan baik atau buruk dipengaruhi oleh wacana etika yang menyatu dengan wacana sosial politik, hukum maupun teologis. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam fenomena sosial-keagamaan pada masa pertengahan yang dihiasi dengan perdebatan teologis antarliran kalam, menyangkut persoalan kebebasan manusia—yang tolok ukur dari kebebasan tersebut adalah etika atau sistem nilai. Selain itu, Bagi al-Jābirī, seperti halnya dengan konsep-konsep utama dalam etika yang lain, pembentukan sistem nilai Arab-Islam juga dipengaruhi oleh warisan dari berbagai tradisi lain. Al-Jābirī dalam karyanya *Al-'Aql al-Akhlāq al-'Arabī* menjelaskan bahwa ada lima warisan kebudayaan yang turut memengaruhi sistem nilai dalam kebudayaan Arab-Islam, yaitu warisan Persia (*al-maurūs al-fārisī*), warisan Yunani (*al-maurūs al-Yunānī*), warisan sufi (*al-maurūs al-ṣūfī*), warisan Arab

murni (*al-maurūs al-‘arabī al-khālīs*) dan warisan Islam (*al-maurūs al-islāmī*).

Pertama, warisan Persia yang kental dengan etika kepatuhan (*al-akhlāq al-tā‘ah*). Etika kepatuhan berkaitan dengan kepatuhan kolektif untuk kekuatan individu (sultan). Dalam hal ini, etika kepatuhan berasumsi bahwa kepatuhan terhadap penguasa akan membawa kebahagiaan pada rakyatnya. Simpulan ini diperoleh al-Jābirī setelah melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen tertulis klasik dalam khazanah peradaban Islam, khususnya dokumen-dokumen dalam bentuk surat-surat dan teks orasi pada masa dinasti Umayyiah, khususnya pada masa kepemimpinan Hisyām bin ‘Abd al-Malik (105—125 H). Konsep-konsep adab (*al-adab*), kepasrahan (*al-jabr*) dan kepatuhan (*al-tā‘ah*)—yang menurut al-Jābirī muncul karena pengaruh tradisi Persia—pada masa itu menjadi kosakata etis politik yang sedang menemukan momentumnya. Situasi ini terus berlanjut hingga pada masa kekhalifahan dinasti Abbasiyyah. Pada masa ini, penerjemahan teks-teks Persia ke dalam bahasa Arab ramai dilakukan. Teks-teks tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan bagi sistem nilai yang mendasari etika sosial dan politik, misalnya karya dengan judul *Kalīlah wa Dimnah* yang diterjemahkan oleh Ibn Muqaffa’. Beberapa tokoh yang karyanya dianggap sangat kental dengan tradisi Persia ini adalah Ibn Qutaibah dengan karyanya *‘Uyūn al-Akhbār*, Ibn Abd Rabbah dengan *al-‘Aqd al-Farīd*, al-Māwardī dengan *al-Ahkām al-Sulṭāniyyah*, al-Qalqasyandī dengan *Ṣubḥ al-‘Aṣyā fi Ṣinā‘ah al-Insyā’*, dan al-Absyahi dengan *al-Mustaṭrif*. (Zuhri, 2008)

Kedua, warisan Yunani yang kental dengan moralitas kebahagiaan. Etika ini dibangun oleh karakter dikotomis—misalnya jiwa dan badan, materi dan immateri—yang menunjukkan bahwa pencapaian kebahagiaan (*al-sa‘ādah*) mesti dengan keduanya dan untuk keduanya. Pengaruh tradisi Yunani dalam konsep etika Arab-Islam sangat jelas terlihat, melalui pengaruh filosof Yunani Plato, Aristoteles dan Galen. Warisan pemikiran ketiga filosof tersebut, menurut al-Jābirī, melahirkan dua kategori etika, yaitu kategori *ethic-scientific* (*‘ilmīyyah al-akhlāq*) dan kategori *philosophical ethic* (*falsafah al-akhlāq*). *Ethic-scientifik* dimaknai sebagai etika yang berbasis individual dan rasional, sehingga pembentukan etika terletak pada setiap individu. Individu yang sehat secara psikis maupun fisik adalah mereka yang memiliki kemampuan bertindak secara benar. Adapun *philosophical ethic* adalah pandangan etika yang mampu mengambil jalan tengah antara idealisme Plato dan realisme Aristoteles dengan seimbang (*al-khuluq al-fāḍil*). Al-Fārābī, Ibn Sīnā dan Ibn Bajjah merupakan para filosof yang representatif dalam menggambarkan corak kategori etika ini. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam karya Al-Fārābī, *al-Madīnah al-Fāḍilah*, yang merepresentasikan Plato (*al-Madīnah*) dan Aristoteles (*al-Fāḍilah*). Selain itu nalar dikotomis Yunani pada perkembangannya juga menyebabkan lahirnya kategori etika yang lain, yaitu *eclectic ethic* (*al-akhlāq al-talfiqī*), sebuah corak pandangan etika yang mengambil instrumen etika terbaik dari mana pun sumber. Tokoh

yang merepresentasikan corak etika ini adalah Al-‘Amirī dengan karyanya *al-Sa‘ādah wa al-Is‘ād* dan Ibn Miskawaih dengan *Tahzīb al-Akhilāq*. (Zuhri, 2008)

Ketiga, warisan sufi yang membawa tradisi *al-akhlāq al-fanā’*. *Fanā’* sendiri merupakan salah satu istilah yang sangat dikenal dalam dunia sufisme. *Al-akhlāq al-fanā’* adalah suatu konsep etika yang berorientasi pada pencapaian derajat tertinggi yaitu bersatu tenggelam dalam kebersamaannya dengan Tuhan. Konsep *fanā’* sendiri merupakan konsep yang ada dalam tradisi Persia. Ia memengaruhi praktik sufisme awal yang bercorak *bāṭinī*, sebagaimana dipraktikkan oleh para sufi mistik seperti Abū Yazīd al-Bisṭāmī dan Abū Manṣūr al-Ḥallāj. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat pula corak sufisme sunni, yang diwakili oleh tokoh sufisme Ḥasan al-Baṣrī. Tokoh ini dijadikan sebagai sumber utama oleh mereka yang kontra dengan corak sufisme sebelumnya. Konsep yang dikembangkan dalam model sufisme kedua ini bersifat etis (*ādabī*). Artinya, para ulama merumuskan seperangkat adab yang mesti dipraktikkan untuk dapat meraih kefanaan dengan Tuhan. Adab yang dimaksud di sini berkaitan dengan pemeliharaan harga diri baik di hadapan manusia maupun Tuhannya. Namun, orientasi dari proses ini belum mengarah pada dimensi sosialitas manusia. (Zuhri, 2008)

Keempat, warisan Arab murni yang mengacu pada konsep tentang harga diri (*al-murū‘ah*). Dalam menelusuri warisan Arab murni dalam sistem nilai Arab-Islam, Al-Jābirī mengalami kesulitan sebab sumber etika Arab atau etika yang bersumber dari gagasan-gagasan orisinil bangsa atau masyarakat Arab tanpa terpengaruh atau masuk dalam latar agama apapun ternyata tidak memadai. Data yang dapat ditemukan dari sumber etika Arab justru hanyalah berupa syair atau maqalah-maqalah yang terekam dan terabadikan dalam tulisan-tulisan yang berpayung Islam atau tradisi lain, seperti Ibn Abd Rabbah, al-Mutanabbī, Akṣam bin Ṣaifī dan al-Akhaf bin Qais. Dalam menjelaskan tentang harga diri ini, al-Jābirī mengutip pandangan al-Māwardī dan beberapa referensi lain menunjukkan bahwa konsep harga diri ini merupakan rumusan moralitas dalam konteks kemasyarakatan. Oleh karena itu ukurannya bukan dengan dasar-dasar rasionalitas semata melainkan juga tolok ukur yang mengatasnamakan kebenaran dan kuasa *bi al-jama‘ah*. (Zuhri, 2008)

Kelima, warisan Islam. Al-Jābirī menjelaskan bahwa salah satu warisan yang turut membentuk sistem nilai dalam tradisi Arab-Islam adalah konsep etika keagamaan (*al-akhlāq al-dīn*). Konsep etika ini menjadikan al-Quran dan hadis sebagai pijakan dasarnya. Dalam menjelaskan hal ini, al-Jābirī merujuk kepada empat fuqaha besar yang membahas mengenai etika keagamaan ini, yaitu al-Muḥāsibī, al-Māwardī, al-Aṣfahānī dan al-Gazālī. Al-Muḥāsibī dengan karyanya *al-Ri‘āyah li Huqūq Allāh* memaknai etika keagamaan ini sebagai etika yang berorientasi pada persiapan menuju akhirat. Maka dalam hal ini, al-Jābirī mengajukan pertanyaan, “Bukankah Islam tidak hanya berorientasi kepada akhirat tetapi juga dunia?” Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak ditemukan dalam karya al-

Muḥāsibī, melainkan pada karya Akhlāq al-Dunyā milik al-Māwardī, yang dianggap sebagai upaya islamisasi etika. Kedua pandangan tersebut kemudian dipertajam oleh al-Isfahānī dalam *al-Darī'ah ilā Makārim al-Akhlāq* dan kemudian al-Gazālī yang melalui karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Mizān al-'Amal*—sejalan dengan al-Muḥāsibī—menetapkan bahwa orientasi etika keagamaan adalah akhirat. Konsep etika keagamaan kemudian disempurnakan lebih jauh oleh 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, dengan merumuskan bahwa prinsip utama etika keagamaan—dalam hal ini Islam—adalah *al-maṣlahah*. (Zuhri, 2008)

***Al-Maṣlahah*: Prinsip Utama Etika Islam**

Etika keagamaan adalah etika yang berdasarkan pada prinsip dasar dalam agama. Konsep etika keagamaan ini dapat digali dari sumber otoritas dalam agama itu sendiri, dalam hal ini adalah teks suci. Hal ini yang mendorong Al-Jābirī untuk memilih 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām sebagai tokoh yang paling representatif dalam menjelaskan etika keagamaan. Hal ini didasarkan pada originalitas gagasannya yang benar-benar bersumber dari referensi keagamaan, al-Quran dan hadis. Al-Jābirī menganggap bahwa 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām adalah tokoh yang terbebas dari doktrin filsafat Persia, Yunani, ataupun tradisi-tradisi lain di luar Islam, sebab dalam pandangannya, 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām tidak menjadikan satu dari berbagai tradisi tersebut sebagai tradisi yang diunggulkan.

Al-Gazālī sebenarnya merupakan tokoh yang merepresentasikan etika keagamaan ini. Konsepsi al-Gazālī mengenai etika Islam ini dapat dilihat dalam karyanya *Mizān al-'Amal* dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Namun, formasi nalarinya dalam karya tersebut dikritik oleh al-Jābirī. Ia mengungkapkan bahwa al-Gazālī telah gagal dalam memberi fondasi baru bagi bangunan etika Islam, khususnya dalam basis maslahat dan amal saleh. Hal ini disebabkan keterpengaruhannya al-Gazālī yang besar oleh warisan Persia dan gnosius Hermetisme. Sehingga, ia tidak memperoleh wawasan akan pentingnya ide maslahat sebagai fondasi nalar etika Arab (Islam) (Baso, 2017). Selain itu, kekurangan konsep etika dalam pemikiran Al-Gazālī adalah karena keterpautannya yang sangat besar terhadap dalil-dalil ideal tentang etika. Hal ini membuat konsepnya seolah memiliki kesenjangan dengan realitas. Al-Jābirī menilai bahwa konsep etika yang ideal adalah konsep yang tidak hanya mengacu kepada dalil-dalil keagamaan, melainkan juga mempertimbangkan realitas, dan hal ini ia temukan dalam konsep *al-maṣlahah* yang dibawa oleh 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām.

Secara umum, istilah *al-maṣlahah* atau kemaslahatan dapat diartikan sebagai tindakan yang mendatangkan segala bentuk kemanfaatan atau menolak segala kemungkinan yang merusak. Kemaslahatan khususnya dalam Islam merupakan tujuan dari misi keagamaan. Syariat yang diterapkan dalam Islam berorientasi pada hal tersebut. Al-Jābirī menyebut prinsip kemaslahatan ini sebagai *final cause* (*al-sabab al-gaiy*), sebab ia merupakan tujuan utama diturunkannya syariat. Konsep tentang kemaslahatan ini digali secara

lebih mendalam pada karya-karya 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām.

Meskipun hidup dalam lingkungan yang secara doktrinal kental dengan pandangan mazhab Maliki, tetapi pandangan mengenai kemaslahatan ini justru digali dari 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, seorang ulama kelahiran Damaskus bermazhab Syafi'i. Penjelasan mengenai konsep tersebut dilihat dalam dua karyanya, *Qawā'id al-Akām fī Maṣāliḥ al-Anām* dan *Syajarah al-Ma'arif wa al-Aḥwāl wa Ṣāliḥ al-Aqwāl wa al-'A'māl*. Kedua karya tersebut menjelaskan pendirian 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām tentang etika, bahwa prinsip dasar dan tujuan dari etika keagamaan adalah untuk kemaslahatan.

Dalam karya pertama, 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām berbicara tentang etika sosial terkait relasi kemasyarakatan, yang kata kunci dari pembahasannya adalah kemaslahatan. Adapun buku kedua menjelaskan tentang etika personal individu, seperti etika terhadap Tuhan, manusia dan diri sendiri. Kata kunci dari karya kedua ini adalah berbuat baik (*iḥsān*) yang mencakup dimensi sosial. Kedua konsep murni ini digali dari sumber referensi pokok agama, tanpa terikat sepenuhnya oleh tradisi lain, seperti Yunani atau tradisi Persia yang sama sekali tidak mencakup persoalan kemaslahatan. (Baso, 2017)

Bagi al-Jābirī, 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām adalah orang yang pertama kali memunculkan ide mengenai kemaslahatan. Konsep kemaslahatan atau *al-maṣlahah* ini—dengan orientasinya yang mengarah ke masa yang akan datang—juga dianggap mampu menjadi fondasi nalar etika Arab untuk memutus hubungan dengan model nalar yang berorientasi pada masa lalu dan individualistik. Hal ini tentu sejalan dengan pola pikir dan cita-cita yang ingin dicapai oleh al-Jābirī dalam proyek prestisiusnya, yang ingin menyuarakan kebangkitan Arab-Islam, yang berorientasi pada kemajuan di masa mendatang.

4. SIMPULAN

Dari penjelasan artikel ini, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa kajian etika yang dilakukan oleh al-Jābirī pada dasarnya adalah untuk menjelaskan tentang sistem nilai yang memengaruhi nalar etika Arab-Islam. Dalam penelusurannya, ia menemukan bahwa nalar etika Arab tidak bisa dilepaskan dari pengaruh warisan tradisi-tradisi lain. Adapun warisan tradisi yang dimaksud adalah warisan Persia dengan etika kepatuhannya, warisan Yunani dengan konsep etika kebahagiaannya, warisan Sufi dengan tradisi etika kefanannya, warisan Arab murni dengan konsep harga dirinya dan warisan Islam dengan konsep kemaslahatannya (*al-maṣlahah*).

Konsep kemaslahatan inilah yang dianggap oleh al-Jābirī sebagai prinsip utama etika Islam. Sebab konsep ini murni digali dari sumber pokok agama—dalam hal ini Islam—tanpa terikat oleh tradisi-tradisi lain. Pengkajian mengenai kemaslahatan ini diperoleh al-Jābirī dari tokoh ulama bermazhab Syafi'i, 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām.

Tokoh ini dianggapnya sebagai tokoh yang paling representatif dalam menjelaskan konsep etika Islam. Hal ini, sebab penjelasannya tentang etika yang dituangkan dalam dua karyanya *Qawā'id al-Akām fī Maṣāliḥ al-Anām* dan *Syajarah al-Ma'ārif wa al-Aḥwāl wa Ṣāliḥ al-Aqwāl wa al-A'māl*, benar-benar murni bersumber dari referensi pokok agama Islam, tanpa terikat oleh doktrin maupun pemahaman dari tradisi lain, seperti tradisi Yunani maupun Persia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2015). AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam). *Aqidah-Ta' Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 163–185. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1316>
- al-Jabiri, M. A. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* (I. Khoiri, Penerj.). IRCiSoD.
- Al-Jabiri, M. A. (2001). *Al-'Aql al-Akhlāq al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyah Naqdiyyah li Nuḥum al-Qiyam fī al-ṣaqāfah al-'Arabiyah*. Markaz Dirāsāt Al-Waḥdah Al-'Arabiyah.
- Baso, A. (2017). *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*. Pustaka Afid.
- Faishol, M. (2013). Struktur Nalar Arab-Islam menurut 'Abid Al-Jābirī. *Religiō Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.15642/religio>
- Fariq, W. M. (2022). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 160–190. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 17–34. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3031>
- Zf, R. Z. I., & Az-Zahra, F. (2020). Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(32), 1–10.
- Zuhri. (2016). Etika dalam Islam: Perspektif Insider. Dalam *Tika: Perspektif, Teori dan Praktik* (hlm. 74–84). FA Press.
- Zuhri, Z. (2008). Dari Al-Jābirī Tentang Nalar Etika Islam. *Refleksi*, 8(1), 56–74.